

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Penelitian ini berfokus pada bagaimana diskriminasi berganda terhadap perempuan disabilitas digambarkan dalam film Dewi menggunakan metode semiotika milik Charles Sanders Peirce, dengan demikian penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bagaimana film sebagai media massa menggambarkan pesan mengenai diskriminasi berganda terhadap perempuan disabilitas. Isu tentang penyandang disabilitas yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik yang berlangsung lama atau permanen dalam film, sering digambarkan sebagai orang yang lemah, tidak bisa apa-apa, dan tidak berdaya. Seperti dalam film ini yang dimana karakter perempuan disabilitas sering mengalami stigma dan diskriminasi yang menghambat mereka dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga membuat mereka sulit berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat.

Penyandang disabilitas merupakan kelompok minoritas yang menyebabkan mereka terpinggirkan (Halim, 2021, p. 164). Karena kekurangan ruang yang diberikan kepada kelompok disabilitas ini menyebabkan mereka sulit untuk menemukan identitas mereka dan dengan adanya dominasi dari non disabilitas membuat mereka selalu berada diperingkat kedua. Oleh sebab itu kelompok disabilitas seringkali mendapatkan diskriminasi dan stereotipe dari masyarakat.

Bahkan di seluruh dunia, masyarakat melabel penyandang disabilitas dipandang sebagai cacat atau tidak mampu, yang akhirnya di ikuti dengan praktik diskriminasi (Dilla et al., 2023, p. 10277). Studi sebelumnya menunjukkan bahwa struktur budaya masyarakat lebih cenderung tidak menerima individu dengan penampilan fisik yang berbeda, yang menyebabkan stereotip buruk terhadap penyandang disabilitas. Stereotip masyarakat tentang penyandang disabilitas masih ada, oleh karena itu orang yang memiliki keterbatasan fisik dan mental akan tetap terpinggirkan. Stereotip merupakan kepercayaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu (Saidah & Setiyoningsih, 2023, p. 286). Namun, masyarakat dalam situasi ini harus meningkatkan kesadaran untuk dapat memahami dan memahami berbagai jenis.

Berbicara tentang masalah penyandang disabilitas, pertanyaan pertama yang muncul adalah bagaimana media memperlakukan penyandang disabilitas dengan benar. Dalam hal representasi media kepada penyandang disabilitas, ada dua masalah: *underrepresentation*, yang berarti presentasi yang kurang, dan *misrepresentation*, yang berarti presentasi yang salah (I. H. Rahmi et al., 2021a, p. 103). Kedua masalah ini menyebabkan masyarakat nondisabilitas jauh dari realitas yang kompleks dan kehidupan penyandang disabilitas yang beragam. Menggambarkan penyandang disabilitas dengan cara yang tidak tepat atau tidak adil berdampak pada sosial mereka, dan masalah *misrepresentation* dan *underrepresentation* sering muncul diberbagai belahan dunia.

Penggambaran perempuan disabilitas di Indonesia khususnya, para penyandang disabilitas sering menemukan diri mereka dalam situasi yang sulit.

Masalah-masalah ini pada akhirnya mengarah pada struktur yang mengabaikan hak-hak penyandang disabilitas. Mereka digambarkan sebagai makhluk yang lemah, bergantung pada orang lain dan tidak bisa apa-apa.

Masyarakat tanpa disadari menciptakan stereotip tentang perempuan khususnya penyandang disabilitas adalah sebagai orang yang cacat dan tidak berkualitas (Entus Nuryana Ahmad et al., 2024, p. 196). Sehingga menyebabkan stereotip terhadap perempuan disabilitas dimasyarakat direpresentasikan secara negatif dan merendahkan. Stereotip ini merugikan dan menempatkan perempuan di posisi kedua dan sering kali dibawah laki-laki yang mengakibatkan berbagai bentuk diskriminasi berganda terhadap mereka (Fadhlil et al., 2024, p. 4807).

Perempuan penyandang disabilitas mengalami marginalisasi dan diskriminasi, sehingga hak mereka atas pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan hak-haknya terabaikan (Ully & Meutia, 2022, p. 104). Menurut Suara.com, beratnya menjadi perempuan disabilitas tinggal di Indonesia adalah adanya diskriminasi secara struktural yang berangkat dari masyarakat, dari kebijakan, dan dari keluarga, Mereka didiskriminasi karena perempuan dan disabilitas.

Diskriminasi berganda terhadap perempuan penyandang disabilitas merupakan anggapan masyarakat terhadap mereka merupakan sosok yang lemah, kekurangan dan ketidakberdayaan dalam memperjuangkan hidupnya (D. Lestari & Wirdanengsih, 2020, p. 263). Perempuan dengan penyandang disabilitas sering menemui masalah kepada kemampuan berinteraksi dan komunikasi yang membuat orang lain menimbulkan anggapan dan pandangan negatif dari masyarakat (Fadhlil et al., 2024, p. 4807). Dari kondisi ini dapat dilihat bahwa perempuan khususnya

penyandang disabilitas memiliki masalah serius dalam masyarakat.

Mereka didiskriminasi dalam segala bidang kehidupan, seperti akses informasi, pendidikan, pekerjaan dan kesehatan, terutama di negara-negara berkembang. Perempuan dalam media direpresntasikan sebagai kelompok yang lemah, kurang berani dan tidak rasional, apalagi perempuan penyandang disabilitas dapat direpresentasikan sebagai kelompok lemah, menyusahkan dan membebani (Palulungan, 2020, p. 13). Hal ini memperkuat pandangan stereotip kepada perempuan penyandang disabilitas adalah seseorang yang lemah dan tidak berdaya (Pratiwi et al., 2024, p. 208). Karena stigma inilah yang menjadi penyebab banyaknya bentuk perlakuan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas (Hartanto & Yulianti, 2018, p. 28).

Diskriminasi terhadap perempuan disabilitas tidak hanya terjadi di ranah sosial tetapi juga digambarkan dalam bentuk teks media. Beberapa nya muncul di film, drama, musik clip, iklan, dll. Contohnya penelitian milik Alma Almira dan Mochamad Aviandy yang menjelaskan tentang bagaimana representasi difabel dalam film rusia *Klass Korrektsii* dapat mempengaruhi opini masyarakat terhadap penyandang disabilitas (Almira & Aviandy, 2022, p. 50). Penelitian milik Putri Ullya dan Rizka Henny Meutia yang menjelaskan tentang bagaimana representasi feminisme dan kesamaan hak bagi disabilitas dalam iklan *Wardah Beuty Move You* dapat mempengaruhi persepsi bahwa perempuan disabilitas memiliki hak untuk tampil cantik (Ullya & Meutia, 2022, p. 129).

Menurut (Zhang dan Haller (2013) dalam (Halim, 2021, p. 164) penggambaran media tentang penyandang disabilitas tidak tepat akan sangat

mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap mereka dalam memenuhi hak-hak mereka. Untuk meningkatkan pemahaman yang lebih baik tentang penyandang disabilitas, penyandang disabilitas harus hadir dalam program media utama untuk memberikan representasi yang adil dan mengurangi stigma negatif (Entus Nuryana Ahmad et al., 2024, p. 196). Oleh karena itu stereotipe sering muncul di dalam dunia perfilman dan hal ini tidak mengeherankan bahwa film yang merupakan media komunikasi massa seringkali menjadi sarana distribusi pesan bernilai dan ideologis.

Sebagai teks media yang memiliki muatan nilai dan ideologis, keberadaan diskriminasi berganda terhadap perempuan disabilitas dalam film, adalah kondisi dimana film memuat gagasan nilai dan ideologis. Film sebagai media massa yang efektif dalam memberikan informasi dengan cara menyalurkan pesan secara audio visual agar mudah untuk merepresentasikan kepada khalayak dan dapat mewakili realitas yang ada dimasyarakat (Ramadhani et al., 2024, p. 248). Film dalam media massa juga memiliki peran penting dalam penyandang disabilitas khususnya dalam mengakses kebutuhan informasinya (A. T. Rahmi et al., 2021, p. 25).

Beberapa film seperti, yang pertama ada film “Ayah, Mengapa Aku Berbeda” yang dirilis pada tahun 2012. Film ini menyoroti hubungan antar ayah dan anak yang menderita *Cerebral Palsy*, yang berusaha memahami kondisi anaknya dan mendukungnya dalam langkah melawan stigma sosial yang sering kali melekat pada orang-orang disabilitas (Purwono HW, 2012). Film kedua “*A Silent Voice*” Film Anime Jepang ini menceritakan Shouko Nishimiya, seorang gadis tunarungu yang mengalami perundungan dan diskriminasi disekolahnya (Yamada, 2016). Film ketiga

*“It’s Okay To Not Be Okay”* yang dirilis pada tahun 2020, Film drama ini menceritakan karakter perempuan Ko Moon Young (Seo Yea Ji) dengan kondisi *anti-social personality disorder*. Disabilitas mental yang dialami oleh Ko Moon Young membuatnya berperilaku tidak mengikuti norma masyarakat (Woo Shin, 2020). Film Keempat *“Ekstraordinary Attorney Woo”* yang dirilis pada tahun 2022. Dalam film drama Korea ini menampilkan karakter perempuan WooYoung Woo (Park Eun Bin) yang memiliki disabilitas mental autisme yang membuatnya berbeda dengan orang lain (In-Shik, 2022).

Salah satu film yang menarik sebagai bahan subjek penelitian peneliti adalah Film Dewi. Film ini dirilis pada 21 September 2024 dan diproduksi oleh *Falcon Pictures*. Herwin Novianto selaku sutradara pada film ini menggandeng sejumlah pemain film lain seperti Clara Bernadeth, Denny Sumargo, dan Indro Warkop. Herwin Novianto merupakan laki-laki kelahiran Jakarta 21 November 1965. Herwin Novianto dikenal sebagai sutradara dan penulis skenario Indonesia dan mendapatkan Piala Citra untuk sutradara terbaik pada festival film Indonesia 2012 melalui film *Tanah Surga*. Dengan adanya film karya Herwin Novianto ini, bertujuan untuk mengangkat isu kemanusiaan dan representasi yang kuat terhadap penyandang disabilitas.

Dalam film Dewi ini mengangkat isu sosial-personal melalui tokoh utamanya, Dewi, seorang penyandang tunarungu. Setelah ibunya meninggal, Dewi diasuh oleh kakeknya, Subekti, yang menunjukkan sikap sangat protektif. Pembatasan pergaulan yang dilakukan Subekti didasarkan pada kekhawatiran terhadap disabilitas Dewi. Namun, kondisi ini justru memicu resistensi pada diri

Dewi. Ia menuntut untuk diperlakukan secara setara dan memiliki ambisi kuat untuk berkarir, sebagaimana yang ditunjukkan oleh temannya.

Saat Dewi bertemu Rino, seorang fotografer sekaligus *blogger* yang juga tunarungu, interaksinya dengan Rino memicu pengalaman cinta pertama bagi Dewi, tetapi juga berfungsi sebagai faktor eksternal yang memberikan dukungan emosional dan motivasi, sehingga mendorong Dewi untuk keluar dari isolasi dan meraih otonomi dalam hidupnya.

**Gambar 1. 1 Poster Film Dewi**



(Sumber : [filmindonesia.or.id](http://filmindonesia.or.id))

Beberapa film pembandingan yang digunakan peneliti adalah yang pertama ada film “Dunia Tanpa Suara” yang dirilis pada tahun 2023. Film ini menyoroti hubungan cinta segitiga antara Arissa dan sahabatnya, yang dimana sahabatnya membandingkan dirinya yang sempurna dan lebih baik dari Arissa yang mengalami

tuna-rungu untuk mendapatkan rasa cinta. Film kedua “*A Silent Voice*” Film Anime Jepang ini menceritakan Shouko Nishimiya, seorang gadis tunarungu yang mengalami perundungan dan diskriminasi disekolahnya. Film ketiga “*Twinkling Water Melon*” yang dirilis pada tahun 2023, Film drama ini menceritakan karakter perempuan Yoon Chung Ah (Shin Eun Soo) dengan kondisi tuna-rungu. Disabilitas yang dialami oleh Yoon Chung Ah membuatnya diperlakukan tidak adil oleh keluarga dan lingkungan sekitarnya yang membuat dia tidak dapat percaya diri.

Perbedaan antara film Dewi dengan film pembandingan diatas adalah Film Dewi menunjukan adanya tindakan diskriminasi berganda yang dialami oleh karakter utamanya yaitu dewi yang dimana dalam keluarganya dia dianggap sebagai perempuan yang tidak memiliki kemampuan untuk menghidupi atau melindungi dirinya sendiri.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah dimana sebuah penggambaran diskriminasi berganda yang ditampilkan dalam film Dewi merujuk kepada perempuan disabilitas yang mendapatkan perlakuan berbeda dengan laki-laki disabilitas, yang dimana perempuan disabilitas mengalami diskriminasi ganda yaitu sebagai perempuan dan disabilitas. Ini terjadi karena adanya budaya patriarki yang posisi kedua dalam segala hal dalam kehidupan masyarakat. Film dapat meneruskan pandangan pembuat film terhadap sebuah kelompok ataupun isu yang dapat membentuk sebuah stereotip (Wijaya & Firmanto, 2021, p. 166). Dalam hal ini film memiliki peran penting dalam merepresentasikan penyandang disabilitas dalam menyalurkan pesan kepada khalayak tentang penggambaran diskriminasi berganda terhadap perempuan disabilitas.

Dalam menulis penelitian ini, peneliti ingin membandingkan dengan penelitian terdahulu yang membahas stereotip dan diskriminasi berganda. Penelitian pertama yang pertama ditulis Muhammad Fadhlil Adhim, Sulyana Dadan, Hendri Restuadhi, Tri Wuryaningsih (2022) dengan judul penelitian “Diskriminasi Perempuan Penyandang Difabel Dalam Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*”. Penelitian ini merepresentasikan diskriminasi pada perempuan penyandang difabel dengan spektrum autisme yang dimiliki oleh pengacara Woo Young Woo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika milik Roland Barthes.

Penelitian Kedua yang ditulis Ivany Hanifa Rahmi, Ilham Gemiharto, Putri Limilia (2021) dengan judul penelitian “Representasi Penyandang Disabilitas pada film *“Yang tidak Dibicarakan ketika Membicarakan Cinta”*”. Penelitian ini merepresentasikan stereotip kepada penyandang disabilitas sebagai sosok yang kompleks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika milik Roland Barthes.

Penelitian Ketiga yang ditulis Ferdi Gultom dan Farid Pribadi (2021) dengan judul penelitian “*Symbolic Violence Against Persons with Disabilities In The Trans TV Official Program Ngobrol Asal On Youtube*”. Penelitian ini merepresentasikan penyandang disabilitas yang selalu menjadi target diskriminasi sepanjang sejarah, terutama di era digital saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis Stuart Hall.

Penelitian Keempat yang ditulis oleh Fathanah Tri Ramadhani, Johantan Alfando WS, Kezia Arum Sary, Rina Rifayanti, Nurliah (2024) dengan judul

penelitian “Representasi Bullying Dalam Film Animasi Jepang “A Silent Voice”. Penelitian ini merepresentasikan bagaimana korban *bullying* yang merupakan penyandang disabilitas sering kali mengalami diskriminasi karena stigma negatif yang dibuat oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika milik Roland Barthes.

Penelitian Kelima yang ditulis oleh Putri Ullya, Rizka Henny Maya Meutia (2022) dengan judul penelitian “Representasi Feminisme dan Kesamaan Hak Bagi Disabilitas (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Iklan “Wardah Beauty Move You”. Penelitian ini menggambarkan penyandang disabilitas juga berhak cantik dan tidak ada hal feminisme dengan perempuan lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika milik Charles Sanders Peirce.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang pada umumnya hanya berfokus pada satu masalah diskriminasi terhadap perempuan disabilitas. Penelitian ini menawarkan kebaharuan yang unik dimana menggunakan pendekatan yang lebih maju dibandingkan studi diskriminasi tunggal, karena mengkaji bagaimana identitas ganda menghasilkan bentuk diskriminasi yang berlapis. Penelitian ini memusatkan perhatian terhadap isu diskriminasi berganda yang dialami perempuan disabilitas dalam keluarga. Masih sedikit penelitian yang membahas adanya diskriminasi berganda terhadap perempuan disabilitas dalam keluarga, padahal sering sekali film sebagai media massa memperlihatkan adanya tindakan diskriminasi berganda terhadap perempuan disabilitas meskipun secara eksplisit. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam

penggambaran diskriminasi berganda dalam konteks film sebagai media massa.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah yang terjadi, yaitu bagaimana diskriminasi berganda: penggambaran perempuan disabilitas dalam film Dewi (2024)?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui diskriminasi berganda: penggambaran perempuan disabilitas dalam film Dewi (2024).

## **1.4. Batasan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan jenis kualitatif dengan metode semiotika milik Charles Sanders Peirce. Penelitian ini memiliki subjek yaitu film Dewi dan Objek penelitian ini adalah penggambaran diskriminasi berganda terhadap perempuan disabilitas.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Akademis**

Manfaat akademik dalam penelitian ini adalah sebagai pengembangan mengenai metode semiotika Charles Sanders Pierce dalam memaknai lambang dalam film Dewi (2024).

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam memahami diskriminasi

berganda terhadap perempuan disabilitas dalam masyarakat khususnya kepada perempuan disabilitas dalam memperjuang hak yang sama dengan orang lain.